

Selasa Pon 10 Januari 1989 - (EPR)



Putu Wijaya di depan para peserta work shop teater.

(KR-App)-b

PUTU WIJAYA DI YOGYA

Perlu Diyakini, Teater Yogya tak Kalah dengan Teater di AS

YOGYA (KR) — Putu Wijaya berpendapat, pada hakekatnya apa yang dilakukan para teaterawan Yogya tidak salah dan harus diyakini bahwa teater-teater Yogyakarta mengalami proses yang sama dengan yang ada di barat. Juga perlu diyakini, bahwa teater-teater Yogyakarta tidak kalah dengan teater-teater di AS. Yogya juga merupakan ladang yang paling baik untuk melakukan pembenihan teaterawan-teaterawan di Indonesia.

Lebih lanjut pada workshop teater di Purnabudaya, Senin, Putu mengharapkan, perjuangan para teaterawan Yogya agar berbirahi lagi, dalam arti perlu keseriusan lagi.

Putu mengharapkan, para penulis naskah hendaknya jangan merasa dirinya menjadi dewa, karena hal itu akan mengakibatkan tidak baik bagi dirinya. Justru lebih baik para penulis naskah masuk dalam kelompok teater, sehingga apa yang dilahirkan dari tangannya tidak akan menjadi beban yang berat bagi sutradara teater. Walaupun sutradara juga mempunyai intuisi yang tajam untuk menafsirkan maksud naskah, tetapi sutradara juga harus terbuka terhadap ide-ide yang muncul dari anak buahnya, maupun pekerja seninya.

Sutradara

Maksud Putu, agar penulis naskah tidak saja mampu membuat ide atau suasana yang di dalam naskah itu menjadi kemelut saja. Tetapi juga harus bagaimana mencipta supaya tidak membingungkan para

sutradara.

Begitu pula sutradara hendaknya dalam mengatasi kemelut dalam naskah itu tidak saja digarap sendiri. Tetapi harus terbuka bagi kelompoknya untuk turut memecahkan kemelut yang ada. Jadi ada baiknya seorang penulis langsung merangkap sebagai pekerja seni di dalam teater tertentu.

Hal itu, tambahnya, memang dapat kita rasakan melalui beberapa pengamatan kita bahwasannya seorang penulis naskah akan lebih berhasil dalam membuat tontonan apabila penulis itu juga sebagai anggota teater, seperti halnya teater Mandiri, Putu Wijaya merangkap sebagai sutradara dan penulis naskahnya.

Di Yogyakarta seperti halnya teater GANDRIK Heru Kesawamurti juga sebagai pemainnya. Begitu halnya PUNTUNG CM PUJADI di teater SHIMA. Hal itu akan lebih berhasil dalam pementasannya. Ini terbukti juga dimanapun, karena sipenulis naskah lebih tahu kondisi masing-masing anak buahnya.

Masalah pengawinan bentuk teater Barat dengan teater Indonesia, lebih mikronya di Yogya, Putu menawarkan pada teaterawan Yogya. Sikap yang terbaik "Mau berkiplat ke Barat seperti teater KOMA silahkan? Apa mau meneruskan yang selama ini telah jadi mode di Yogya sumunggo."

Sekitar 100 teaterawan tingkat pemula Yogyakarta, kemarin mengikuti workshop teater di Taman Budaya Yogyakarta. Wor-

kshop teater sehari terselenggara atas kerja sama antara Teater Mandiri Jakarta dan Dewan Kesenian Yogyakarta (DKY), dengan pemandu Putu Wijaya.

Workshop teater tersebut, merupakan rangkaian acara baca cerpen BOM oleh Putu Wijaya, semalam. Workshop teater dibagi dua kelompok, seni akting oleh Arswendi Nasution dan umum oleh Putu Wijaya. Akting meliputi pernapasan, penguasaan panggung (sadar ruang), vokal dan gerak. Sedangkan umum meliputi pemahaman naskah, penyutradaraan, resensi teater penulisan naskah, kesenian dan sebagainya. (Twn/Manang)-d